

***KANA PERANAK* DALAM PERAYAAN *GAWAI PADI*
SUKU DAYAK MUALANG DI KALIMANTAN BARAT**



Oleh

**Alexsandrian Mualang Djarop Panurian
1710619015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

***KANA PERANAK* DALAM PERAYAAN *GAWAI PADI*
SUKU DAYAK MUALANG DI KALIMANTAN BARAT**



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2022**

TUGAS AKHIR

**KANA PERANAK DALAM PERAYAAN GAWAI PADI
SUKU DAYAK MUALANG DI KALIMANTAN BARAT**

Oleh

**Alexsandrian Mualang Djarop Panurian
1710619015**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 03 Januari 2022

Susunan Tim Penguji

Ketua



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing I/Anggota



Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.
NIP 19801106 200604 2 001

Penguji Ahli/Anggota



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 19650526 199203 1 003

Pembimbing II/Anggota



Drs. Haryanto, M.Ed.
NIP 19630605 198403 1 001

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Tanggal 17 Januari 2022

Ketua Jurusan Etnomusikologi



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn.
NIP 19591106 198803 1 001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,

Alexsandrian Mualang D P

NIM 1710619015



MOTTO

Bertekad meraih mimpi, Berkarya sepenuh hati

(Alexsandrian Mualang Djarop Panurian)



Karya ini saya persembahkan untuk:

Orang tua tercinta:

*Ayahanda John Roberto Panurian
Ibunda Evi Eliana*

Ketiga adik yang tercinta:

*Marcellino Laja Panurian
Amadeo Sylvester Panurian
Allesandra Natania Panurian*

Kakek dan Nenek tercinta:

*Kakek Alm. Edward Djarop Panurian
Nenek Susana Regina
Kakek Alm. Mars Anga
Nenek ALM. Ursula Nurni*

Keluarga besar di Kalimantan Barat

Sahabat dan teman-teman yang mendukung untuk

menyelesaikan skripsi ini,

Seluruh Suku Dayak Mualang di Kalimantan Barat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatnya sehingga skripsi yang berjudul: ***KANA PERANAK DALAM PERAYAAN GAWAI PADI SUKU DAYAK MUALANG DI KALIMANTAN BARAT*** dapat selesai dengan tepat waktu.

Penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan oleh pihak lain, maka dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang terus mendukung dalam penulisan skripsi ini baik secara moril dan material. Maka dari itu, dengan penuh rasa hormat dan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, kepada-NYA lah penulis berdoa mengungkapkan keluh kesah dan mendapatkan pencerahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sebagai perguruan tinggi tempat penulis memperoleh ilmu pengetahuan dan menjadi wadah ekspresi terutama pada bidang musik etnis.
3. Dr. Eli Irawati, S. Sn., M.A selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini hingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
4. Drs. Haryanto, M. Ed selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini hingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.

5. Dosen penguji ahli Drs. Joko Tri Laksono, MA., MM yang telah memberikan saran saat menguji skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat selesai.
6. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn. M.Hum selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang penulis hormati dan banggakan.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta yang dianggap sebagai orangtua hingga penulis banyak memperoleh pelajaran hidup dan ilmu pengetahuan yang mereka berikan.
8. Kedua orang tua yaitu Ayahanda John Roberto Panurian dan Ibunda Evi Eliana yang telah mensupport kuliah penulis secara moril maupun materil sehingga skripsi ini sebagai bukti kerja keras mereka dalam mendukung penulis.
9. Ketiga adik, Marcellino Laja Panurian, Amadeo Slyvester Panurian dan Allesandra Natania Panurian terima kasih atas doa kalian hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Nenek tercinta Susana Regina, terima kasih atas doanya dan selalu meningkatkan penulis untuk berdoa setiap akan melakukan sesuatu termasuk dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Ellias Ngiuk, terima kasih atas ilmunya khususnya mengenai *Kana*, hingga memotivasi penulis untuk menulis mengenai *Kana Peranak*.

12. Om Paulus, Eugenne Vannzollo Nackamy, Theodolus Nelson, Hugo Garas Barasi, Aji, Marcelino yang telah berjasa membantu penulis di lokasi penelitian.
13. *Uyang Semion* yang telah menjadi *toor guide* ketika sedang berada di lokasi penelitian.
14. Asrama Rahadi Oesman dan Jajaran pengurus terima kasih yang sebesar-besarnya karena dari awal mengenal asrama Rahadi Oesman hingga sekarang penulis merasa sangat dihargai ketika memerlukan tempat Latihan dan fasilitasnya, selalu diberi kemudahan akses untuk melakukan proses berkarya.
15. Keluarga Besar *Tripalosky*, *Borneo Rainforest*, *Buah Kana* dan teman-teman Etnomusikologi 2017 terima kasih atas doanya tidak lupa juga untuk keluarga besar *Black Table* di Sewon, Yogyakarta, terima kasih atas “mabuk” yang bermanfaat dan menyediakan wadah diskusi tukar pikiran, hingga skripsi ini dapat selesai.
16. Para Narasumber yaitu Agok, Ali Kakok, Elias Ngiuk, Semion, Tarsius Melayu, Jabu yang berkenan meluangkan waktu dan membagikan pengalaman dan ilmu *Bekana* kepada penulis.
17. Alumni ISI Yogyakarta Kalimantan Barat dan seniman Kalimantan Barat yang telah mendukung penulis dalam berkarya dan penulisan skripsi ini serta memacu penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini agar kelak kemudian hari dapat bersenergi untuk mengembangkan kesenian di Kalimantan Barat.

18. Seluruh teman, sahabat, sanak saudara, keluarga dan siapapun yang mendukung penulis dalam pengerjaan skripsi ini, terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan doanya, mohon maaf apabila tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Semoga segala perbuatan baik kalian senantiasa menjadi berkat dan rahmat untuk kalian dan keluarga. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun harapan besar dari penulis agar skripsi ini menjadi literatur yang berguna bagi siapa saja yang membutuhkan seperti seniman akademisi dan mahasiswa yang sedang menulis skripsi khususnya bagi mahasiswa Jurusan Etnomusikologi dengan harapan dapat menjadi sumber referensi dan dilanjutkan menjadi penelitian berikutnya.

Oleh karena itu penulis sangat menerima saran dan kritik demi perkembangan karya tulis ini. Apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam karya tulis ini, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Yogyakarta, 22 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

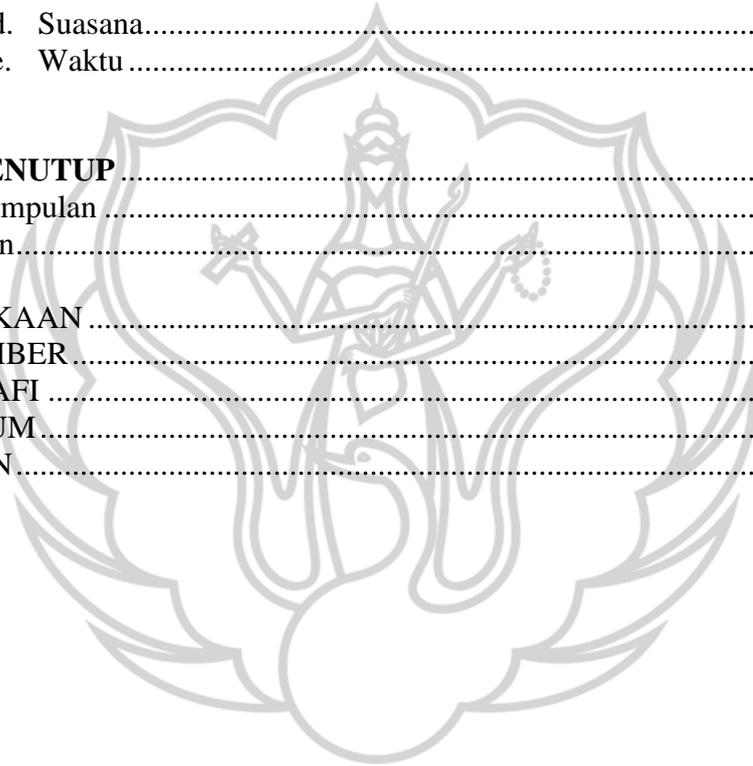
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJAUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SIMBOL.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
INTISARI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan.....	9
D. Manfaat.....	9
E. Landasan Teori.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	13
1. Pendekatan.....	14
2. Teknik Pengumpulan Data.....	14
a. Observasi dan Wawancara.....	14
b. Studi Pustaka.....	18
3. Analisis Data.....	19
H. Kerangka Penulisan.....	20
BAB II GAMBARAN KEHIDUPAN SUKU	
DAYAK MUALANG.....	21
A. Asal Usul Suku Dayak Mualang.....	21
B. Sistem Kepercayaan dan Religi.....	29
C. Mata Pencaharian.....	33
D. Stratifikasi Sosial.....	34
E. Perayaan <i>Gawai padi</i> dan Kesenian Suku Dayak Mualang.....	34
1. <i>Gawai Padi</i>	34
2. Seni Tari Suku Dayak Mualang.....	37
a. Tari Pedang.....	37
b. Tari Ayun Pala'.....	38
c. Tari Pingan.....	39
d. Tari Ajat Temuai Datai.....	40
3. Seni Musik Suku Dayak Mualang.....	41
a. Seni Musik Yang Menggunakan Instrumen.....	41
b. Seni Musik Vokal (Sastra Lisan).....	43

1) Nyayian Resitatif Panjang <i>Kana</i>	44
a) Peristiwa <i>Gawai Padi</i> di <i>Tampun Juah</i>	45
b) Peristiwa Penyembuhan Penyakit Kusta	47
(1) Klasifikasi <i>Kana</i>	48
(a) <i>Kana Tangi/Kana Tapuk</i>	49
(b) <i>Kana Sera</i>	49
(c) <i>Kana Peranak</i>	50
2) Nyayian Resitatif Pendek	50
a) <i>Bepungka'</i>	50
b) <i>Main Pancung</i>	51
c) <i>Nimang Anak</i>	51
d) <i>Main lalau</i>	52
e) <i>Landi Jerih</i>	52
c. Seni Musik Campuran	53
4. Seni Rupa Suku Dayak Mualang	53
a. Seni Mengukir	54
b. Seni Menenun	55
c. Seni Menganyam	57

BAB III FUNGSI DAN KAJIAN TEKSTUAL *KANA PERANAK* DALAM PERAYAAN *GAWAI PADI* SUKU DAYAK MUALANG DI KALIMANTAN BARAT

A. Fungsi <i>Kana Peranak</i>	58
1. Fungsi Hiburan	61
2. Fungsi Kenikmatan Estetis	62
3. Fungsi Ekspresi Emosional	63
4. Fungsi Komunikasi	65
5. Fungsi Penyelenggaraan Kesesuaian Dengan Norma-Norma Sosial	66
6. Fungsi Penopang Keseninambungan dan Stabilitas Kebudayaan	67
7. Fungsi Penopang Integrasi Sosial	68
8. Fungsi Penggambaran Simbolik	69
B. Kajian Tekstual	71
1. Analisis Musikal <i>Kana Peranak</i>	72
a. Transkrip Notasi <i>Kana Peranak</i> " <i>Limak Penyawak Sak Lempak Mrawai Awak</i> "	75
b. Analisis Motif Nyanyian <i>Kana Peranak</i> " <i>Limak Penyawak Sak Lempak Mrawai Awak</i> "	83
1) Pembuka	83
2) <i>Entran I</i>	84
3) <i>Entran II</i>	85
4) <i>Entran III</i>	86
5) <i>Entran IV</i>	87
6) <i>Entran V</i>	88

7) <i>Reff</i>	89
c. Analisis Makna dan Lirik <i>Kana Peranak</i> ” <i>Limak Penyawak Sak Lepak Mrawai Awak</i> ”	90
1) Pembuka.....	91
2) <i>Entran I</i>	92
3) <i>Entran II</i>	93
4) <i>Entran III</i>	94
5) <i>Entran IV</i>	95
6) <i>Entran V</i>	97
2. Elemen Pendukung Musik	98
a. Pelaku.....	99
b. Tempat.....	100
c. Kostum.....	101
d. Suasana.....	102
e. Waktu	103
BAB IV PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105
KEPUSTAKAAN	106
NARASUMBER.....	110
DISKOGRAFI	111
GLOSARIUM.....	112
LAMPIRAN.....	115



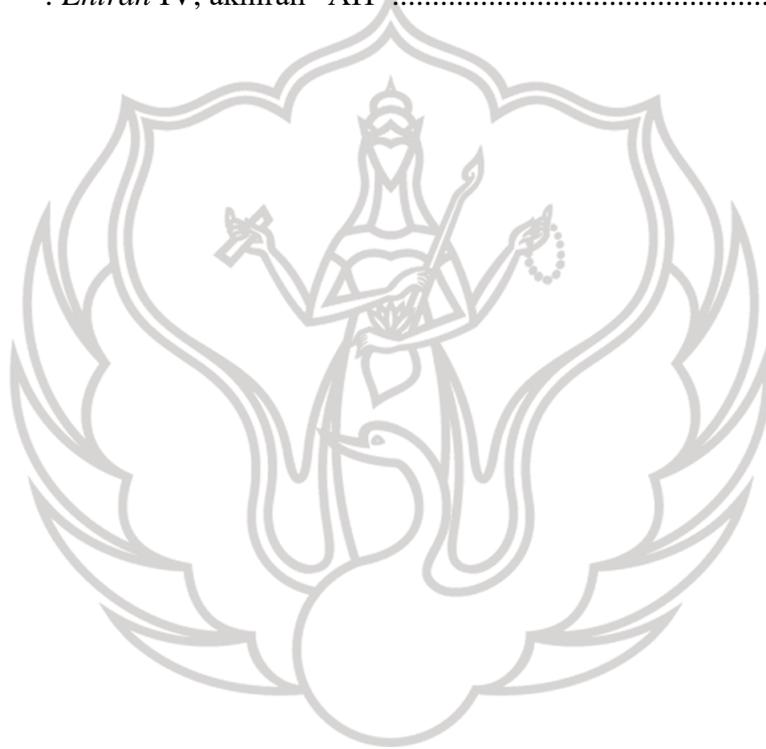
DAFTAR SIMBOL

Keterangan	Gambar
Vibrasi/ <i>Cengkok</i> pada <i>Kana Peranak</i>	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Pembuka.....	91
Tabel 2	: <i>Entran I</i> , akhiran “AK”.....	92
Tabel 3	: <i>Entran I</i> , akhiran “A”.....	93
Tabel 4	: <i>Entran II</i> , pengantar ke <i>Entran II</i>	93
Tabel 5	: <i>Entran II</i> , akhiran “AI”.....	93
Tabel 6	: <i>Entran III</i> , akhiran “AN”.....	94
Tabel 7	: <i>Entran IV</i> , akhiran “AM”.....	95
Tabel 8	: <i>Entran IV</i> , akhiran “AT”.....	96
Tabel 9	: <i>Entran V</i> , akhiran “AI”.....	97
Tabel 10	: <i>Entran V</i> , akhiran “A”.....	97
Tabel 11	: <i>Entran IV</i> , akhiran “AH”.....	97



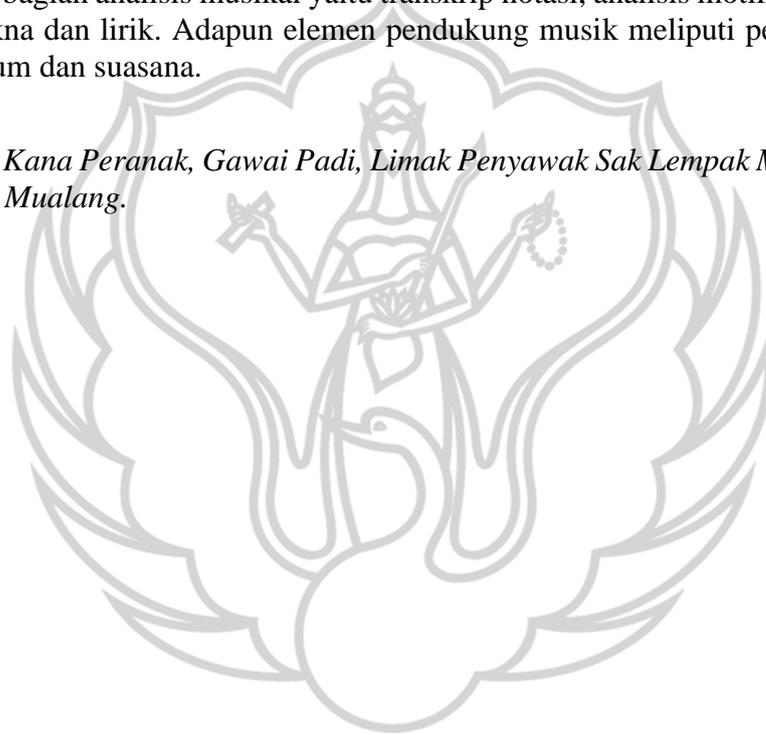
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Langkau.....	36
Gambar 2	: Tari Pedang oleh Mundus	38
Gambar 3	: Tari Ayun Pala'	39
Gambar 4	: Tari Pingan Mualang.....	40
Gambar 5	: Tari Ajat Temuai Datai	41
Gambar 6	: Tawak dan Entebong.....	43
Gambar 7	: Pentik Suku Dayak Mualang.....	54
Gambar 8	: Rumah Betang/Panjang Suku Dayak Mualang.....	55
Gambar 9	: Perempuan sedang menjelaskan alat tenun.....	56
Gambar 10	: Hasil anyaman Suku Dayak Mualang.....	57
Gambar 11	: Tangga Nada	73
Gambar 12	: Vibrasi/ <i>Cengkok</i>	74
Gambar 13	: Analisis Pembuka <i>Kana Peranak</i>	83
Gambar 14	: Analisis <i>Entran I Kana Peranak</i>	84
Gambar 15	: Analisis <i>Entran II Kana Peranak</i>	85
Gambar 16	: Analisis <i>Entran III Kana Peranak</i>	86
Gambar 17	: Analisis <i>Entran IV Kana Peranak</i>	87
Gambar 18	: Analisis <i>Entran V Kana Peranak</i>	88
Gambar 19	: Analisis Reff <i>Kana Peranak</i>	89
Gambar 20	: Ali Kakok, <i>Pengana</i> 87 tahun sedang <i>Bekana</i>	99
Gambar 21	: Jabu, <i>Pengana</i> 64 tahun sedang <i>Bekana</i>	100
Gambar 22	: Ellias Ngiuk, <i>Pengana</i> berusia 50 tahun	101
Gambar 23	: Saat berkunjung kerumah <i>Pengana</i> Ali Kakok.....	102
Gambar 24	: Dikediaman Florus, Kampung Tapang Pulau	103

INTISARI

Kana Peranak Merupakan nyayian resitatif Suku Dayak Mualang yang disajikan pada saat Perayaan *Gawai Padi*. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan kajian tekstual *Kana Peranak*. Untuk membedah objek ini, maka digunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnomuskologis. Hasil analisis dalam tulisan ini menunjukkan bahwa *Kana Peranak* memiliki delapan dari sepuluh fungsi musik menurut Allan P. Meriam. Fungsi-fungsi tersebut antara lain Fungsi Hiburan, Fungsi Kenikmatan Estetis, Fungsi Ekspresi Emosional, Fungsi Komunikasi, Fungsi Penyelenggaraan Kesesuaian Dengan Norma-Norma Sosial, Fungsi Penopang Kesenianambungan dan Stabilitas Kebudayaan, Fungsi Penopang Integrasi Sosial dan Fungsi Penggambaran Simbolik. Pada kajian tekstual, mengambil sampel *Kana Peranak* yang berjudul "*Limak Penyawak Sak Lempak Mrawai Awak*", terdapat tiga bagian pada bagian analisis musikal yaitu transkrip notasi, analisis motif nyayian serta analisis makna dan lirik. Adapun elemen pendukung musik meliputi pelaku, tempat, waktu, kostum dan suasana.

Kata Kunci: *Kana Peranak, Gawai Padi, Limak Penyawak Sak Lempak Mrawai Awak, Suku Dayak Mualang.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Dayak Mualang merupakan sub suku dari kelompok Dayak *Ibanik* (Dayak Mualang, Ketungau, Kantu', Desa, Iban dan lai-lain) bertempat tinggal di Kecamatan Belitang Hilir, Kecamatan Belitang, dan Kecamatan Belitang Hulu.¹ Secara administratif, kawasan-kawasan tersebut masuk dalam wilayah Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Persebaran Suku Dayak Mualang meliputi kawasan Sungai Ayak, Sungai Belitang dan dua anak Sungai Kapuas diantara Kabupaten Sintang dan Kabupaten Sanggau.

Asal-usul kata Mualang merujuk pada nama seorang tokoh pahlawan yang diabadikan menjadi nama sungai ketika pahlawan tersebut meninggal di anak Sungai Ketungau yang sekarang terletak di Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Sebelum tinggal dan menetap di Kabupaten Sekadau, Suku Dayak Mualang merupakan kelompok masyarakat yang disebut *Pangau Banyau* dan tinggal di *Temawang/Temawai Tampun Juah*. *Pangau Banyau* berarti gabungan kelompok masyarakat yang pada saat ini disebut kelompok Dayak *Ibanik* dan Orang *Buah Kana* (Dewa-Dewi menurut kepercayaan kelompok Dayak *Ibanik*), sedangkan *Tampun Juah* merupakan wilayah yang memiliki sejarah masa kejayaan dikarenakan wilayah *Tampun Juah* adalah tempat yang subur, damai, dan tentram bagi kehidupan masyarakat *Pangau Banyau* (menurut kepercayaan kelompok Dayak *Ibanik* yang berdasarkan Legenda *Temawang/Temawai Tampun Juah*).²

¹Mozaik Dayak, *Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat* (Pontianak: Institut Dayakologi, 2008), 47.

²Mualang Miga, *Sejarah Mualang*, <https://mualangmiga.wordpress.com>, akses 21 Mei 2020.

Seperti Suku Dayak pada umumnya, Suku Dayak Mualang juga turut melestarikan dan mempertahankan kebudayaan sebagai warisan leluhur seperti adat istiadat, ritus-ritus, sistem kepercayaan dan kesenian. Kebudayaan tersebut diwariskan turun-temurun dan terus berkembang menyesuaikan keadaan saat ini, salah satunya adalah tradisi *Gawai Padi*.

Pada tahun 1986, *Gawai Padi* di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat dilakukan oleh pemerintah daerah, yang diberi nama Pekan *Gawai* Dayak, karena dilakukan dalam kurun waktu satu pekan (7 hari) hal ini membawa dampak positif bagi masyarakat Kalimantan Barat untuk melestarikan kebudayaan dan mempererat solidaritas masyarakat.³ Pekan *Gawai* Dayak, turut menampilkan kebudayaan dari masing-masing perwakilan suku-suku Dayak yang ada di Kalimantan Barat, berupa penampilan tarian tradisi maupun kreasi baru, pameran kuliner, pameran kerajinan, pameran busana dan aksesoris adat, festival tari kreasi dan festival musik daerah, hal tersebut dilakukan sebagai daya tarik pada Pekan *Gawai* Dayak dan membangkitkan euphoria masyarakat. Pada tahun 2017, Pekan *Gawai* Dayak di Kalimantan Barat ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁴

Gawai Padi menurut Suku Dayak Mualang, merupakan tradisi turun temurun Suku Dayak Mualang yang dirayakan secara rutin setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi. *Gawai Padi* biasanya dilakukan di rumah *betang* atau rumah panjang tempat tinggal Suku Dayak Mualang.⁵ Padi yang telah dipanen biasanya disimpan pada lumbung padi yang disebut

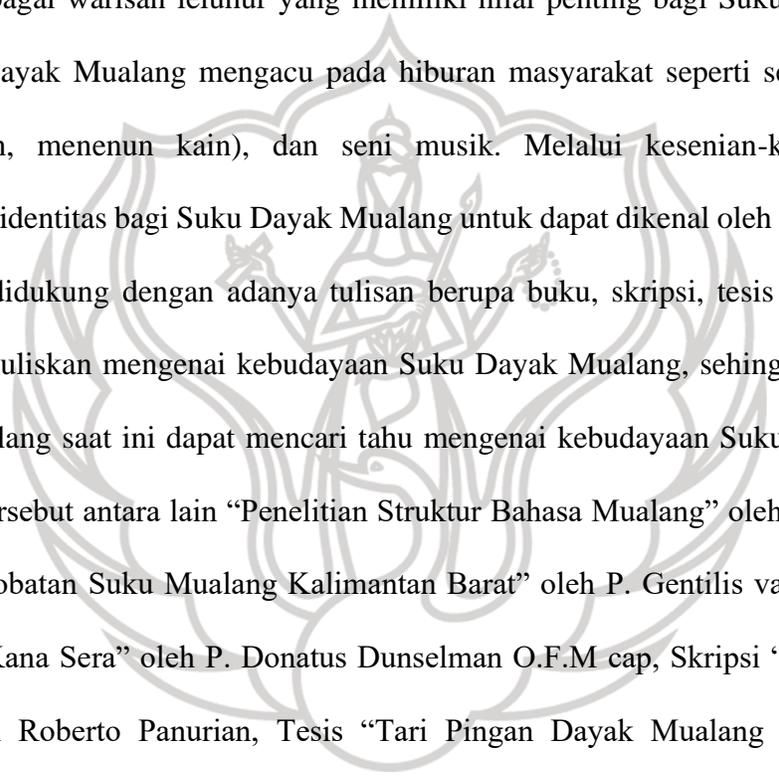
³Kompasiana, *Mengenal Sejarah Gawai Dayak di Kalbar*, <https://www.kompasiana.com/akfat/550d5147813311472bb1e33d/mengenal-sejarah-gawai-dayak-di-kalbar>, akses 12 Desember 2021.

⁴Kantor Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO, *WARISAN BUDAYA TAK BENDA (WBTB) INDONESIA*, <http://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia/>, akses 12 Desember 2021.

⁵Fusnika dan Falentina.Lestiana Dua, “Kontribusi Budaya Lokal Gawai dalam Menumbuhkan Nilai Solidaritas Generasi Z Pada Suku Dayak Mualang”, dalam *Jurnal Pekan*, Vol. IV no.2/November 2019, 155.

Juronk (sejenis pondok kecil khusus untuk menyimpan padi). Pada perayaan *Gawai Padi*, terdapat rangkaian-rangkaian upacara adat sebagai syarat dalam Perayaan *Gawai Padi*. Pada rangkaian perayaan *Gawai Padi*, terdapat acara hiburan rakyat berupa kesenian-kesenian masyarakat. Kesenian tersebut bentuk dari ungkapan ekspresi suka cita masyarakat atas hasil panen padi yang telah diperoleh.

Bagi Suku Dayak Mualang, kesenian merupakan identitas yang harus di lestarikan dan dipertahankan sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai penting bagi Suku Dayak Mualang. Kesenian Suku Dayak Mualang mengacu pada hiburan masyarakat seperti seni tari, seni rupa (ukiran, anyaman, menenun kain), dan seni musik. Melalui kesenian-kesenian tersebut, menjadikan suatu identitas bagi Suku Dayak Mualang untuk dapat dikenal oleh masyarakat secara umum. Hal ini didukung dengan adanya tulisan berupa buku, skripsi, tesis dan karya ilmiah lainnya yang menuliskan mengenai kebudayaan Suku Dayak Mualang, sehingga generasi muda Suku Dayak Mualang saat ini dapat mencari tahu mengenai kebudayaan Suku Dayak Mualang. Adapun tulisan tersebut antara lain “Penelitian Struktur Bahasa Mualang” oleh Sr. Jeanne-Marie Pg, “Sejarah Pertobatan Suku Mualang Kalimantan Barat” oleh P. Gentilis van Loon, Kapusin, tulisan tentang “Kana Sera” oleh P. Donatus Dunselman O.F.M cap, Skripsi “Tari Ajat Temuai Datai” oleh John Roberto Panurian, Tesis “Tari Pingan Dayak Mualang Kajian Struktural Fungsional” oleh John Roberto Panurian, Skripsi “Eksistensi Kana Tangi Pungak Taban Tangui dalam perspektif Etnomusikologi” oleh Ellias Ngiuk, dan masih banyak karya ilmiah lainnya yang menuliskan mengenai Kebudayaan Suku Dayak Mualang. Melihat dari tulisan-tulisan mengenai kebudayaan Suku Dayak Mualang, penulis tertarik untuk menulis mengenai sastra lisan Suku Dayak Mualang, karena masih sedikit tulisan mengenai sastra lisan Suku Dayak Mualang terutama nyanyian resitatif *Kana*.



Kana merupakan nyanyian resitatif Suku Dayak Mualang, berbentuk prosa liris. *Kana* menjadi seni vokal yang mencerminkan identitas Suku Dayak Mualang dan diwariskan secara turun temurun. Terdapat bait-bait *Kana* yang menuturkan kebajikan hidup leluhur Suku Dayak Mualang dalam hidup bermasyarakat, berinteraksi dengan alam, dan bertingkah laku sehari-hari. *Kana* juga menampilkan kisah kepahlawanan para tokoh *Pangau Banyau* (tokoh yang diagungkan Suku Tampun Juah) dan *Buah Kana* (Dewa-Dewi), serta negeri *Pangau* (tempat tinggal Dewa-Dewi) yang merupakan negeri impian Suku Dayak Mualang dengan harapan kehidupan yang indah menurut pandangan Suku Dayak Mualang.⁶

Secara etimologis, *Kana* berasal dari kata *ngana*, *bekana*, dan *nganani*. *Ngana* artinya mengenang peristiwa yang telah terjadi (masa lampau), *bekana* artinya aktivitas mengenang peristiwa yang telah terjadi (korelasinya pada masa kini) sedangkan kata *nganani* artinya harapan (berkaitan dengan masa yang akan datang). Penulis menyimpulkan bahwa terdapat tiga dimensi waktu yaitu masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang pada *Kana*. Kata *Kana* (*Kalbar*), *Kandan* (Suku Dayak Siang di Kalimantan Tengah), *Sansana* (Suku Dayak Ot Marikit dan Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah), secara bahasa terbilang mirip dan memiliki hubungan serta makna yang sama artinya cerita yang dinyayikan. Adapun kesamaan dengan Bahasa Jawa yaitu *Kanda* dan bahasa Persia di timur tengah yaitu *Khandan* yang berarti bercerita. Ada dugaan bahwa adanya kesamaan bahasa tersebut dilatarbelakangi karena masyarakat Asia Tenggara merupakan penutur bahasa austronesia yang memiliki kemiripan dari aspek rumpun bahasa.⁷

Kana juga disebut sebagai *Buah Kana* (berbeda konteks penyebutan untuk Dewa-Dewi) yang artinya buah kerinduan karena isi syair nyanyian *Kana* menceritakan kehidupan masa

⁶Wawancara dengan Elias Ngiuk, pada tanggal 25 Juni 2019 di Pontianak, diizinkan untuk dikutip.

⁷Haryanto, *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*, (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2015), 171.

lampau, masa kini serta masa yang akan datang. Tema cerita yang diceritakan pada *Kana* merupakan kisah kehidupan masa lampau meliputi para tokoh kepahlawanan yang disebut *Sa' Buah Kana* (Orang *Buah Kana*). Para tokoh tersebut merupakan kesatria dan kaum bijaksana yang meletakkan dasar kehidupan adat-istiadat Suku Dayak Mualang. Tokoh-tokoh tersebut terbagi menjadi dua kaum yaitu kaum laki-laki dan kaum perempuan. Kaum laki-laki sebagai berikut: *Laja* (sebagai kepala kampung, pemimpin negeri *Pangau/Tampun Juah*), *Keling*, *Ijau*, *Pandung*, *Pungak* sedang kaum perempuan antara lain *Kumang*, *Bundong* dan *Balun Belunan* atau disebut juga *Inai Abang*.⁸

Berdasarkan tema dan konteks cerita, *Kana* dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, *Kana Sera* merupakan jenis *Kana* adat yang tergolong ritual karena hanya boleh dinyayikan pada saat *Gawai Belaki Bini* (pesta pernikahan). Kedua, *Kana Tangi* merupakan jenis *Kana* yang terbagi menjadi dua jenis berdasarkan tema dan konteks ceritanya. Pertama, *Kana Tangi* yang bersifat ritual artinya hanya boleh dinyayikan pada saat kegiatan tertentu sebagai contoh yaitu *Kana Tangi "Laja Menugal"* (*Laja* merupakan tokoh *Buah Kana* dan *menugal* adalah kegiatan membuka ladang) hanya pada konteks ini, *Kana Tangi* boleh dinyanyikan. Kedua, *Kana Tangi* yang bersifat bebas, artinya tidak ada aturan yang mengikat, boleh dinyayikan dimana saja dan kapan saja. Cerita yang dikisahkan merupakan tokoh *Buah Kana* (Dewa-Dewi). Jenis *Kana* yang terakhir adalah *Kana Peranak*. *Kana Peranak* merupakan jenis *Kana* yang mudah untuk dinyayikan, karena sifatnya yang fleksibel dan tidak terikat pada aturan-aturan adat. *Kana Peranak* lahir berdasarkan ketidakmampuan seseorang untuk menyanyikan dan membuat prosa liris seperti *Kana Sera* dan *Kana Tangi* yang memiliki kata-kata kiasan, bahasa yang tua/dalam, serta panjangnya ayat pada *Kana Sera* kurang lebih tiga ribu ayat, pada *Kana Tangi* ratusan ayat, sedangkan *Kana Peranak*

⁸Donatus Dunselman, *Kana Sera, Zang Der Zwangerschap* (Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1955), 279.

tidak harus menggunakan bahasa kiasan (kalau bisa menggunakan akan lebih baik), umumnya menggunakan bahasa Dayak Mualang sehari-hari, dan ayatnya tidak panjang hanya kisaran belasan sampai puluhan ayat. Meskipun *Kana Peranak* jenis *Kana* yang tergolong mudah untuk dinyanyikan, akan tetapi makna yang disampaikan sangat kompleks karena *Kana Peranak* merupakan representasi dari *Kana Sera dan Kana Tangi* yang mencerminkan kehidupan Suku Dayak Mualang.⁹

Kana Peranak mengandung nilai luhur kehidupan Suku Dayak Mualang, sebab terdapat nilai-nilai yang esensial dalam *Kana Peranak*. Nilai esensial tersebut merupakan suatu pedoman kehidupan yang menjadikan Suku Dayak Mualang lebih baik dimasa mendatang. Secara khusus penulis tertarik untuk meneliti mengenai *Kana Peranak* dikarenakan belum ada penelitian secara spesifik mengenai *Kana Peranak* terutama pada fungsi dan kajian tekstual, padahal *Kana Peranak* sampai saat ini masih populer dalam kehidupan Suku Dayak Mualang, terutama pada perayaan *Gawai padi*.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin menggali fungsi-fungsi yang terkandung dalam *Kana Peranak* serta kajian tekstual *Kana Peranak* sebagai wujud kepedulian terhadap nilai-nilai kearifan lokal dan identitas budaya Suku Dayak Mualang. Karya tulis ini membahas mengenai fungsi dan kajian tekstual *Kana Peranak*, maka dari itu, berdasarkan teori fungsi musik yang oleh Allan P. Meriam, penulis tertarik untuk membedah fungsi yang terkandung dalam *Kana Peranak* dan yang berdasarkan teori ilmu bentuk Musik oleh Karl-Edmund Prier SJ, untuk menganalisis kajian tekstual *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang di Kalimantan Barat. Penulis akan membedah fungsi *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak

⁹Wawancara dengan Elias Ngiuk, pada tanggal 11 Oktober 2021 di Ketapang, diizinkan untuk dikutip.

Mualang berdasarkan observasi lapangan, wawancara dan studi Pustaka yang dilakukan di wilayah Kabupaten Sekadau, Kabupaten Ketapang dan Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.

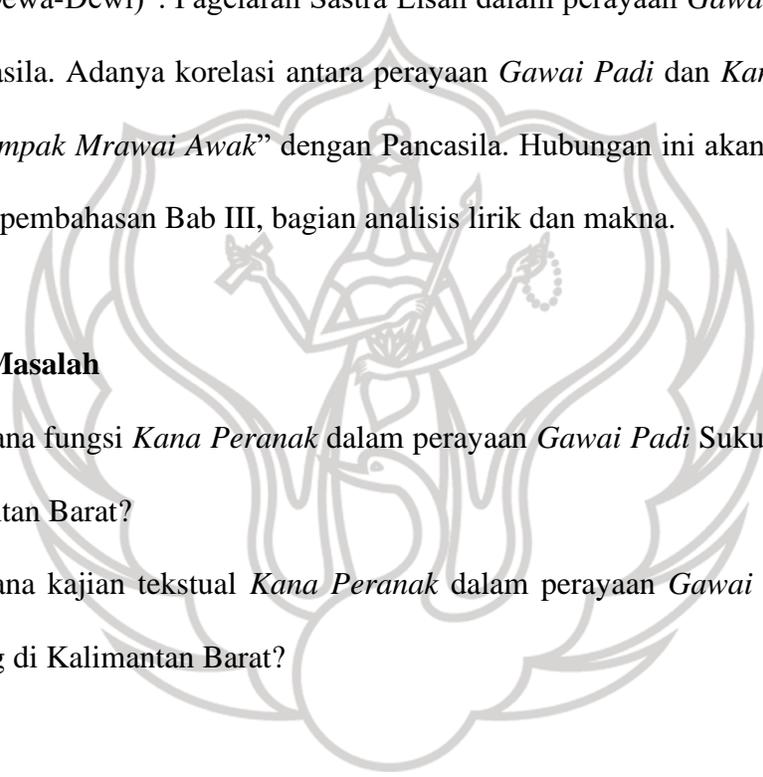
Penulis mengambil sampel *Kana Peranak* yang berjudul “*Limak Penyawak Sak Lempak Mrawai Awak*” pada Pagelaran Sastra Lisan dalam perayaan *Gawai Padi* pada tanggal 24 Juni 2019 di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat untuk membedah kajian tekstualnya. *Kana Peranak*, “*Limak Penyawak Sak Lempak Mrawai Awak*” memiliki arti “Lima Nafas Kehidupan *Orang Pangau* (Dewa-Dewi)”. Pagelaran Sastra Lisan dalam perayaan *Gawai Padi* pada saat itu bertemakan Pancasila. Adanya korelasi antara perayaan *Gawai Padi* dan *Kana Peranak* “*Limak Penyawak Sak Lempak Mrawai Awak*” dengan Pancasila. Hubungan ini akan bedah lebih dalam oleh penulis pada pembahasan Bab III, bagian analisis lirik dan makna.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fungsi *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang di Kalimantan Barat?
2. Bagaimana kajian tekstual *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang di Kalimantan Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Agar mengetahui fungsi *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang di Kalimantan Barat.
2. Agar mengetahui kajian tekstual *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang di Kalimantan Barat



3. Agar kepedulian generasi muda Suku Dayak Mualang terhadap kesenian *Kana Peranak* semakin kuat sebagai identitas budaya
4. Agar penelitian mengenai *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang di Kalimantan Barat dapat memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya dan menambah wawasan bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

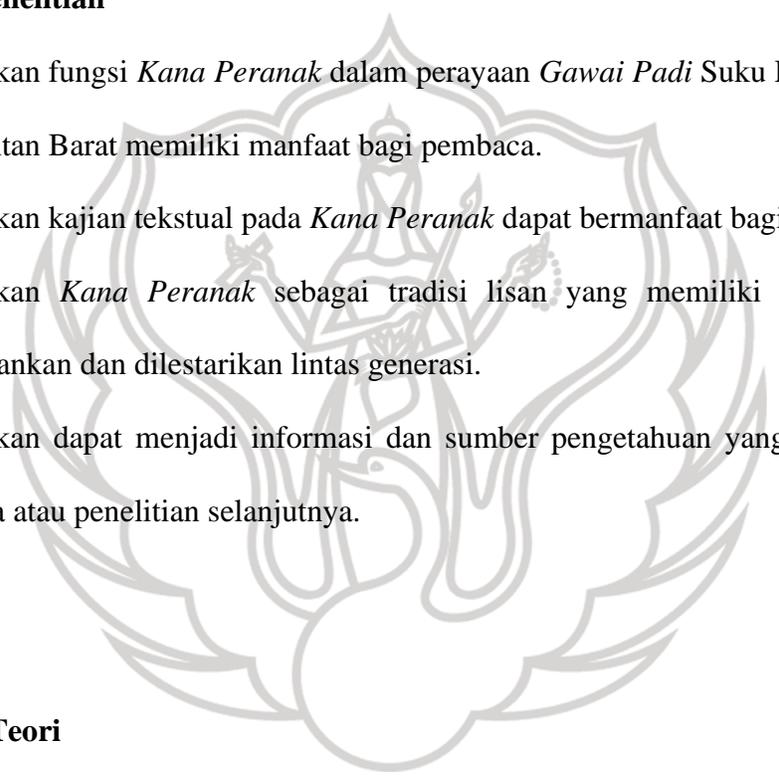
D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan fungsi *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang di Kalimantan Barat memiliki manfaat bagi pembaca.
2. Diharapkan kajian tekstual pada *Kana Peranak* dapat bermanfaat bagi pembaca.
3. Diharapkan *Kana Peranak* sebagai tradisi lisan yang memiliki nilai luhur dapat dipertahankan dan dilestarikan lintas generasi.
4. Diharapkan dapat menjadi informasi dan sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca atau penelitian selanjutnya.

E. Landasan Teori

1. Teori Fungsi Musik

Landasan teori pada penelitian ini menggunakan teori fungsi musik oleh Allan P. Meriam yang mengklasifikasikan fungsi musik menjadi sepuluh fungsi yaitu fungsi pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi penggambaran simbolik, fungsi reaksi jasmani, fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, fungsi pengesahan lembaga sosial, fungsi kesinambungan budaya dan fungsi pengintegrasian



masyarakat. Penulis merasa teori ini cocok untuk membedah fungsi-fungsi musik yang terdapat dalam pada *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang di Kalimantan Barat.

2. Teori Ilmu Bentuk Musik

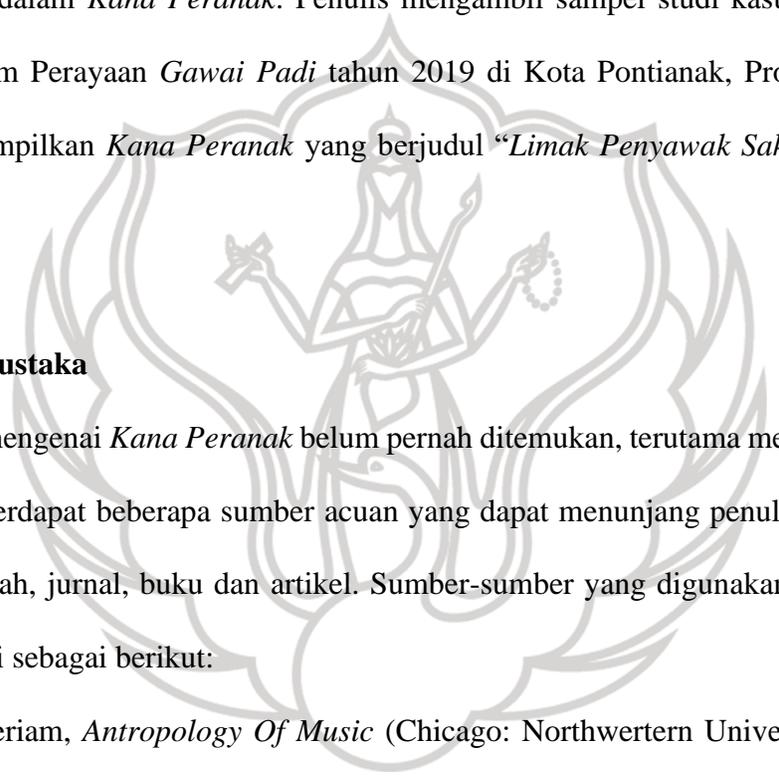
Teori ilmu bentuk musik oleh Karl-Edmund Prier SJ, teori ini membantu penulis untuk melakukan kajian tekstual pada *Kana Peranak* Suku Dayak Mualang dan mengalisis bentuk musik yang terkandung dalam *Kana Peranak*. Penulis mengambil sampel studi kasus pada Pagelaran Sastra Lisan dalam Perayaan *Gawai Padi* tahun 2019 di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat yang menampilkan *Kana Peranak* yang berjudul “*Limak Penyawak Sak Lempak Mrawai Awak*”.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *Kana Peranak* belum pernah ditemukan, terutama mengenai fungsi dan kajian tekstual. Terdapat beberapa sumber acuan yang dapat menunjang penulisan penelitian ini berupa karya ilmiah, jurnal, buku dan artikel. Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan hasil penelitian ini sebagai berikut:

Allan P. Meriam, *Antropology Of Music* (Chicago: Northwertern University Press 1964). Buku ini membahas mengenai fungsi musik dalam masyarakat, yang membantu penulis untuk membedah fungsi *Kana Peranak* dalam Suku Dayak Mualang.

Angga, dalam skripsi yang berjudul “Kajian Musikologis Musik Tobah Dayak Sekubang di Desa Bernayau Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang”, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2018). Skripsi ini tidak menyinggung mengenai *Kana Peranak* dan hanya membahas kajian musikologis Musik Tobah Dayak Sekubang, akan tetapi skripsi ini membantu penulis untuk



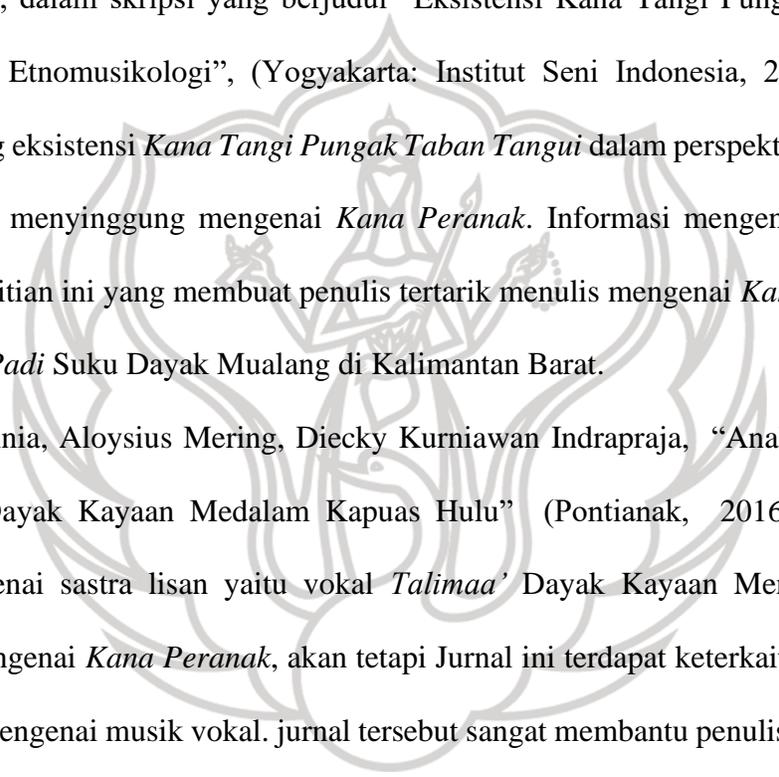
menganalisis kajian musikologis *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang di Kalimantan Barat.

Donatus Dunselman, *Uit De Literatuur Der Mualang Dajaks* (Gravenhage: Koninklijk Instituut Voor Taal-Land-En Volkenkunde, 1959). Penelitian ini menuliskan naskah *Kana Sera* dan tidak menyinggung mengenai *Kana Peranak*. Melalui penelitian ini, mempermudah penulis untuk menganalisis struktur, pola dan lirik *Kana Sera* yang dapat diterapkan pada *Kana Peranak*.

Elias Ngiuk, dalam skripsi yang berjudul “Eksistensi *Kana Tangi Pungak Taban Tangui* dalam Perspektif Etnomusikologi”, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2003). Skripsi ini, membahas tentang eksistensi *Kana Tangi Pungak Taban Tangui* dalam perspektif Etnomusikologi dan tidak banyak menyinggung mengenai *Kana Peranak*. Informasi mengenai *Kana Peranak* didapat dari penelitian ini yang membuat penulis tertarik menulis mengenai *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang di Kalimantan Barat.

Frisna Virginia, Aloysius Mering, Diecky Kurniawan Indrapraja, “Analisis Musik Vokal *Talimaa’* Suku Dayak Kayaan Medalam Kapuas Hulu” (Pontianak, 2016). Jurnal tersebut membahas mengenai sastra lisan yaitu vokal *Talimaa’* Dayak Kayaan Mendalam dan tidak menyinggung mengenai *Kana Peranak*, akan tetapi Jurnal ini terdapat keterkaitan karena penulis juga membahas mengenai musik vokal. jurnal tersebut sangat membantu penulis untuk menganalisis musikologis dari *Kana Peranak*, karena topik yang dibahas serupa yaitu mengenai sastra lisan.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini membahas mengenai ilmu bentuk musik secara yang membantu penulis untuk menganalisis aspek musikal yang terdapat pada *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang di Kalimantan Barat.



Marie Jeanne, *Penelitian Struktur Bahasa Mualang* (Yogyakarta: Dep P dan K, Proyek Penelitian Sastra dan Bahasa Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975/1976). Penelitian ini membahas mengenai kajian bahasa Suku Dayak Mualang dan sangat membantu penulis untuk mengartikan bahasa dan makna dari *Kana Peranak* Suku Dayak Mualang.

Mikhail Coomans, *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan* (Jakarta, 1987). Buku ini membahas mengenai kehidupan Suku Dayak secara umum berdasarkan tiga dimensi waktu yaitu dahulu, sekarang, dan masa depan. Buku ini membantu penulis dalam mengalisis syair *Kana Peranak* yang dalamnya termuat tiga dimensi waktu sebagai gambaran kehidupan Suku Dayak Mualang di tiga dimenasi waktu tersebut.

Paternus, *Ngelala Adat Basa Dayak Mualang* (Pontianak, 2001). Buku ini membahas mengenai adat istiadat Suku Dayak Mualang untuk mempermudah penulis dalam menggali informasi tentang adat istiadat Suku Dayak Mualang.

Richard Allen Drake, *Waktu dan Keterpisahan: Suatu Metanarrative Sejarah Lisan Mualang* (Kalimantan Review. Pontianak: LP3S – IDRDR, 1995). Buku ini memberikan informasi mengenai sejarah, peristiwa dan perjalanan Suku Dayak Mualang pada saat hidup di *Tampun Juah* sampai berpisahannya. Buku ini hanya tidak menyinggung tentang *Kana Peranak*, tetapi informasi yang terdapat di dalamnya sangat membantu penulis dalam penulisan kajian umum.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara

holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁰ Langkah-langkah yang digunakan sebagai pertanggungjawaban data adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis. Pendekatan etnomusikologis merupakan suatu pendekatan yang tidak hanya menelaah fenomena musik berdasarkan aspek musikalnya saja, akan tetapi juga dilihat dari masyarakat pendukung musik itu sendiri. Untuk itu, pendekatan etnomusikologis mengacu pada teks dan konteks musik. Teks merupakan aspek musikal sedangkan konteks merupakan hubungan musik dengan masyarakat pendukungnya. Pendekatan etnomusikologis dalam penelitian ini berfokus pada fungsi musik dalam membedah konteks dan ilmu bentuk musik dalam membedah teks.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu observasi lapangan, wawancara dan melalui studi pustaka. Proses observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data primer sedangkan studi pustaka untuk mendapatkan data sekunder, yang nantinya kedua data tersebut akan dipadukan dalam penulisan hasil penelitian skripsi ini.

a. Observasi dan Wawancara

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung ke lapangan untuk mewawancarai informan dan mendokumentasikan proses pengambilan data. Selain itu juga dilakukan dengan cara studi pustaka, menganalisa penelitian dan tulisan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Penelitian pertama pada hari Senin tanggal 24 Juni 2019. Pada saat itu, penulis

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 6.

bertemu langsung dengan narasumber yang bernama Elias Ngiuk pada Pagelaran Sastra Lisan dalam Perayaan Gawai Padi tahun 2019 di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Elias Ngiuk mengajak penulis untuk berpartisipasi untuk mengikuti pertunjukan *Kana Peranak*. Penulis pun menggali informasi untuk mencari tahu lebih dalam mengenai *Kana Peranak*. Setelah mendapatkan informasi dari narasumber, kemudian penulis melakukan penelitian selanjutnya pada hari Jumat tanggal 3 Januari 2020 di Kampung SP II Kecamatan Belitang, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Penulis bersama tim melakukan perjalanan dari Kota Pontianak pada pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB dan sampai di Kampung Engkuning, Kecamatan Belitang Hilir pada pukul 16.00 WIB kemudian memutuskan untuk menginap di rumah keluarga. Pada tanggal 4 Januari 2020, pukul 10.00 WIB, penulis melanjutkan perjalanan ke Kampung SP II, Kecamatan Belitang dan langsung menuju ke rumah narasumber yang bernama Tarsius Melayu pada pukul 11.00 WIB. Sore hari sekitar pukul 15.00 WIB penulis bersama tim pulang ke rumah keluarga tempat menginap di kampung Engkuning. Pada hari Minggu, tanggal 5 Januari 2020, penulis melanjutkan perjalanan ke kampung Menawai di Kecamatan Belitang Hilir. Perjalanan kurang lebih dua sampai tiga jam untuk masuk ke dalam kampung dikarenakan medan jalan yang kurang baik yaitu tanah kuning apabila musim hujan maka akan amblas dan bermalam di jalan, beruntung pada saat itu jalan dalam kondisi agak lebih baik karena tidak banyak area yang riskan untuk dilewati. Penulis pun berhasil sampai ke rumah narasumber yang bernama Ali Kakok. Pada hari Senin tanggal 6 Januari 2020, penulis Bersama tim pun pulang ke Pontianak.

Penelitian berikutnya pada tanggal 11-14 Oktober 2021, penulis pergi menemui narasumber yang bernama Elias Ngiuk di Kota Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat, untuk menggali lebih dalam informasi mengenai *Kana Peranak*. Perjalanan dimulai pada hari Senin, tanggal 11 Oktober 2021, pukul 06.00 WIB menggunakan kendaraan mobil melalui jalur darat dan sampai pada pukul

18.00 WIB. Lamanya perjalanan sekitar dua belas jam. Sesampainya di Kota Ketapang, penulis dan tim menginap di rumah Keluarga. Pada pukul 21.00 WIB, penulis dan tim langsung diminta menemui narasumber Elias Ngiuk di pondoknya. untuk berdiskusi mengenai *Kana Peranak*. kurang lebih empat jam berdiskusi. Pada hari Selasa, tanggal 12 Oktober 2021, pukul 20.00 WIB, penulis dan tim mendokumentasikan narasumber untuk *Bekana Kana Peranak*, dengan menggunakan atribut, aksesoris dan kostum khas Suku Dayak Mualang sebagai dokumentasi *Kana Peranak*. Pada hari Rabu, tanggal 13 Oktober 2021, penulis dan tim menyempatkan untuk mendokumentasikan icon budaya dan tempat pariwisata di Kota Ketapang sekaligus *refreshing* dan membeli buah tangan. Pada hari Kamis, tanggal 14 Oktober 2021, pukul 08.00 WIB, penulis dan tim pulang ke Kota Pontianak dan sampai pada pukul 21.00 WIB.

Penelitian selanjutnya dilakukan hanya berselang 1 hari setelah pulang dari Kota Ketapang yaitu pada hari Sabtu, tanggal 16 Oktober 2021, penulis dan tim melanjutkan perjalanan ke Kampung Engkuning, Kabupaten Sekadau. Perjalanan dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Pada hari Minggu, tanggal 17 Oktober 2021, penulis dan tim berangkat ke Kampung Pateh, Kecamatan Belitang Tengah, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat, untuk menemui narasumber yang bernama Agok. Agok merupakan narasumber yang direkomendasikan oleh Elias Ngiuk untuk diwawancarai. Pukul 14.00 WIB, penulis sampai di kediaman Agok. Terdapat cerita menarik saat wawancara dengan beliau, saat saya memintanya untuk *bekana*, beliau tidak berkenan dikarenakan sedang masa berduka, anak beliau belum lama (kisaran 2 minggu yang lalu) meninggal, tetapi beliau berkenan berdiskusi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penulis disisipi dalam diskusi. Pada pukul 16.00 WIB, akhirnya penulis pulang dan singgah di Kampung Kumpang Ilong, Kecamatan Belitang Tengah. Kampung Kumpang Ilong merupakan Kampung yang produktif melakukan kegiatan menenun dan hasilnya

didistribusikan ke kota untuk diperjual-belikan. Penulis sempat mengambil data wawancara dan dokumentasi alat-alat tenun di Kampung Kumpang Ilong. Pada pukul 18.00 WIB, penulis melanjutkan perjalanan pulang menuju Kampung Engkuning untuk beristirahat. Pada hari Senin, tanggal 18 Oktober 2020, pukul 08.00 WIB, penulis dan tim pergi ke Kampung Merbang untuk mencari informasi mengenai *temenggung* (ketua adat) dan mendapatkan informasi tentang *temenggung* yang bernama Semion di Kampung Menawai untuk di wawancarai dan memutuskan untuk pergi ke sana. Perjalanan yang dilalui sedikit mendapat hambatan cuaca yang tidak bersahabat, hujan yang begitu deras menghentikan perjalanan, dikarenakan medan jalan yang beresiko karena jalan tersebut tanah kuning, apabila terkena curahan air hujan yang deras, maka tanah menjadi lembut dan tidak dapat dilalui, apabila dipaksakan masuk, maka ban mobil akan amblas dan berakibat fatal (kiri dan kanan jalan adalah hutan). Akhirnya penulis dan tim memutuskan untuk putar arah dan balik ke Kampung Engkuning dengan melewati medan yang cukup ekstrim. Pada hari Selasa, tanggal 19 Oktober 2021, pukul 15.00 WIB, penulis dan tim memutuskan untuk pulang ke Kota Pontianak dengan pertimbangan data yang didapatkan sudah cukup untuk diolah dan sampai di Kota Pontianak pada pukul 21.00 WIB.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk menambah dan memperkuat keabsahan data yang didapatkan pada saat observasi dan wawancara. Melalui buku, jurnal, skripsi, makalah, artikel dan karya tulis ilmiah lainnya, sangat membantu penulis untuk menganalisis kembali data yang didapatkan di lapangan. Selain sumber-sumber yang tercantum pada tinjauan pustaka, adapun data-data yang didapatkan penulis melalui studi pustaka lainnya antara lain:

Penelusuran di perpustakaan Daerah Kalimantan Barat, dan diperoleh buku *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Buku ini tidak membahas *Kana Peranak*, tetapi buku ini membantu penulis dalam penulisan kajian-kajian umum mengenai Suku Dayak Mualang.

Penulis juga mendapatkan kaset pita tentang *Kana Tangi Laja Menugal* dari vol. 1 hingga vol. 3 yang dikisahkan oleh Djeragam pada saat wawancara dengan narasumber yang bernama Tarsius Melayu. Kaset pita tersebut telah diconvert oleh penulis ke mp3 menggunakan alat converter kaset pita ke Mp3. Melalui kaset tersebut penulis mendapatkan gambaran *Kana* pada masa lalu.

Melalui koleksi buku pribadi penulis seperti buku *Tradisi Lisan Dayak yang tergesur dan Terlupakan* diterbitkan oleh Institut Dayakologi, Kalimantan Barat. Buku ini tidak menyinggung mengenai *Kana Peranak* akan tetapi dapat menjadi perbandingan dengan *Kana Peranak*. Masih banyak lagi buku-buku lainnya seperti buku *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan* oleh Haryanto, buku *Musik dan Kosmos* oleh Shin Nakagawa, buku *Analisis Struktur Musik dalam Etnomusikologi* oleh Jurusan Etnomusikologi Fakultas sastra Universitas Sumatera Utara, Medan, 1994, buku *Pengantar Ilmu Antropologi* oleh Koentjaraningrat, buku *Sosiologi Seni* oleh M. Jazuli, buku *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* oleh Koentjaraningrat, buku *pertobatan Suku Mualang Kalimantan Barat* oleh P. Gentilis Van Loon, Kapusin, buku *Respon Emosi Musikal* oleh Djohan, buku *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat* oleh institut Dayakologi Kalimantan Barat. Adapun sumber dari internet yang membantu penulisan penelitian ini yaitu website <https://mualangmiga.wordpress.com> dan website lainnya.

3. Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian ini melalui observasi lapangan, dokumentasi, wawancara dan studi pustaka. Untuk mempermudah penulis dalam mengolah data, maka penulis mengelompokkan data menjadi 2 jenis yaitu data primer dan sekunder.

Data primer merupakan data yang didapat dari hasil observasi lapangan, dan wawancara, sedangkan data sekunder merupakan data yang dihasilkan dari studi pustaka berupa buku, skripsi, jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya.¹¹ Kemudian kedua data tersebut dikombinasikan dan disusun secara sistematis serta disajikan secara deskriptif, sehingga menghasilkan data yang memiliki satu kesatuan yang akan dikonstruksi sesuai kerangka berpikir dan relevan terhadap objek penelitian.

H. Kerangka Penulisan

Kerangka penulisan pada penelitian ini ditulis dengan kerangka penulisan pada umumnya yaitu karya ilmiah berupa skripsi. Kerangka penulisan skripsi ini terdiri dari 4 bab dan akan disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I : Bab ini secara garis besar mengungkapkan permasalahan objek yang diteliti dan alasan penulis menulis objek tersebut. Bagian ini terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Kerangka Penulisan.
- Bab II : Bab ini mendeskripsikan mengenai gambaran kehidupan Suku Dayak Mualang yang meliputi asal-usul Suku Dayak Mualang, Sistem Kepercayaan dan Religi, Mata Pencaharian, Stratifikasi Sosial, *Gawai Padi* dan Kesenian Suku Dayak Mualang.

¹¹Kanal Informasi, *Pengertian Data Primer dan Data Sekunder*, <https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder>, akses 11 Januari 2022.

Bab III : Bab ini membahas mengenai fungsi dan kajian tekstual *Kana Peranak* dalam perayaan *Gawai Padi* Suku Dayak Mualang di Kalimantan Barat.

Bab IV : Bab ini merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

